



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
*“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”*

**Pengaruh Penggunaan Sosial Media Berfokus Aspek Budaya,
Zona Waktu, Frekuensi Interaksi dalam Berbahasa Inggris**

Siti Azizah^{1*}, Bana Supeno²

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya^{1,2}

*email korespondensi penulis: sitiazizahazizah81@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Dalam era globalisasi dan digitalisasi, orang telah mengubah cara belajar berkomunikasi bahasa Inggris. Dengan berkembangnya popularitas sosial media, orang di dalam melakukan komunikasi bahasa Inggris semakin terlibat dengan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka. **Tujuan:** Studi literatur ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris seperti budaya sosial media, perbedaan zona waktu, dan frekuensi interaksi dalam berbahasa Inggris, dengan penekanan pada konsekuensi praktis untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan sistematis. Tiga faktor yang akan dianalisa terdiri dari aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi. Aspek budaya yang dievaluasi meliputi 1) gaya dalam berkomunikasi, 2) preferensi konten, 3) pengaruh norma budaya, dan 4) sikap yang beragam terhadap bahasa. Zona waktu yang dieksplorasi terdiri dari 1) ketersediaan untuk berinteraksi, 2) waktu belajar yang optimal, dan 3) pembelajaran yang asinkron. Sedangkan untuk melakukan evaluasi frekuensi interaksi akan diaplikasikan melalui karakteristik berikut: 1) membangun kemampuan berbahasa melalui partisipasi aktif, 2) mekanisme umpan balik, 3) dukungan dan motivasi dari komunitas, 4) beragam bentuk interaksi. **Hasil:** Hasil studi literatur menunjukkan bahwa kombinasi sosial media dengan aspek- budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi mempresentasikan peluang dan tantangan dalam mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris. **Kesimpulan:** Aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana sosial media digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan memahami elemen-elemen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektifitas strategi pembelajaran bahasa, merangsang pertukaran gagasan yang lebih beragam dan praktek komunikasi. Para pendidik dan pelajar dapat mengembangkan pengetahuan ini untuk mendesain pengalaman belajar bahasa yang lebih efektif, sensitif terhadap budaya, serta efisien terhadap waktu.

Kata Kunci: Aspek Budaya, Bahasa Inggris, Frekuensi Interaksi, Sosial Media, Zona Waktu

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, belajar bahasa Inggris telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Bahasa Inggris bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan jendela untuk memahami budaya dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia. Media sosial telah memberikan kesempatan luar biasa untuk berinteraksi dengan penutur asli serta pelajar lain di seluruh dunia.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Namun, aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi di media sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Studi literatur ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek budaya sosial media, perbedaan zona waktu, dan frekuensi interaksi yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris, dengan penekanan pada konsekuensi praktis untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Urgensi studi ini adalah untuk memahami pengaruh penggunaan sosial media dalam aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi. Potensi positif sosmed dapat bermanfaat untuk mempromosikan pertukaran budaya yang sehat, menghargai perbedaan waktu, serta menemukan cara yang lebih bermakna dalam berinteraksi. Potensi negatif sosmed juga harus diwaspadai terkait dengan tantangan yang mungkin muncul akibat penggunaan yang tidak bijak.

Perbedaan studi ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu aspek budaya, zona waktu, frekuensi interaksi, dan relevansi terhadap konteks global. Dari sudut pandang aspek budaya, studi ini lebih menekankan pada bagaimana norma budaya dan nilai-nilai masyarakat pengguna mempengaruhi cara berinteraksi dan mengekspresikan diri, dan berbahasa Inggris menggunakan platform yang tersedia di media-media sosial. Sedangkan dari aspek zona waktu studi ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan zona waktu mempengaruhi komunitas antar pengguna (dalam hal ini terkait dengan *native speaker* dan *peers*). Dikarenakan berhubungan dengan *native speaker* dan *peers*, maka pengguna di zona waktu yang berbeda, memiliki frekuensi dan kualitas interaksi yang berbeda (dibandingkan pengguna di zona waktu yang sama), sehingga memberikan dampak yang berbeda pula pada penggunaan bahasa Inggris mereka. Relevansi terhadap konteks global di studi ini lebih menekankan pada dampak global dari interaksi di sosial media, baik dalam konteks lintas budaya maupun antar benua. Sehingga hasilnya memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika komunikasi dalam bahasa Inggris di sosial media yang tidak tercover oleh studi-studi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan sistematis yang merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan mengevaluasi penelitian-penelitian yang relevan dalam suatu bidang tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bukti yang ada dan mengidentifikasi celah penelitian, kesenjangan, serta arah penelitian di masa depan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan studi literatur ini dengan pendekatan sistematis: (Snyder, 2019; Booth, 2016; Davis et al, 2014; Baumeister et al, 1997). Langkah langkahnya meliputi: 1) Menentukan research question, 2) Menentukan kriteria yang jelas studi



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

literatur, 3) Mengidentifikasi kata kunci dan konsep, 4) Melakukan pencarian literatur, 5) Melakukan pemilahan studi evaluasi kualitas studi. 6) Melakukan sintesis data, 7) Mengorganisasi literatur, 8) Mengidentifikasi kesenjangan and tren penelitian, 9) Diskusi dan kesimpulan, 10) Penyusunan paper untuk prosiding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dianalisis dan dievaluasi data yang diperoleh, maka budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi merupakan aspek-aspek yang berdampak penting terhadap cara setiap orang memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Dibawah ini adalah gambaran detail setiap aspeknya dan bagaimana mereka saling berhubungan:

1. Aspek Budaya

Budaya merupakan aspek berpengaruh yang harus diperhatikan untuk melakukan komunikasi bahasa Inggris seperti gaya komunikasi, preferensi konten, pengaruh norma budaya dan perbedaan sikap terhadap bahasa.

1) Gaya Komunikasi

Perbedaan budaya memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara seseorang bersosialisasi di sosial media. Sebagai contoh, beberapa budaya mengutamakan komunikasi yang jelas dan sederhana, sedangkan yang lain menggunakan metode komunikasi yang halus. Memahami perbedaan ini sangat penting ketika mempraktekkan bahasa Inggris dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi pemilihan kata, nada, dan struktur. (Fitriani dkk, 2022; Smith, 2011)

2) Preferensi Konten

Latar belakang budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jenis material yang dipilih oleh seseorang dan cara mereka berinteraksi dengannya. Preferensi pengguna dalam menggunakan platform digital berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan kebutuhan mereka. Contoh, tema percakapan yang spesifik beresonansi lebih baik untuk beberapa pengguna dibanding dengan pengguna lainnya. Hal ini berpengaruh pada bagaimana pelajar terlibat dengan konten berbahasa Inggris, seperti artikel berita, meme, dan pos. (Vasalou, 2010; Ismail dkk, 2019)

3) Pengaruh Norma Budaya

Adopsi sosial media untuk pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh norma budaya. Norma budaya yang dimaksud berhubungan dengan pendidikan dan pengembangan diri. Dalam suatu budaya dimana pendidikan sangat dihargai, biasanya terdapat komunitas yang kuat yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. (Sadtono, 2009; Stapleton, 2000; Moran, 2007)

4) Perbedaan Sikap terhadap Bahasa



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Secara global, sikap terhadap Bahasa Inggris bervariasi. Di beberapa negara maju yang mempunyai budaya berbeda-beda, bahasa Inggris dipandang sebagai kemampuan lebih yang bernilai tinggi untuk peningkatan prospek karir. Sementara di tempat lain, dipandang rendah dengan skeptis. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi pengguna untuk terlibat dengan konten berbahasa Inggris di platform sosial. (Eun Cho, 2010)

Dari aspek budaya, dipresentasikan bahwa penggunaan sosial media saat ini mengakibatkan pertukaran budaya menjadi lebih cepat dan luas. Pengguna dari berbagai latar belakang budaya dapat berbagi pengalaman, nilai, dan tradisi mereka secara lebih cepat dan luas. Sehingga sosmed mempunyai kelebihan yaitu berfungsi sebagai jembatan antara beberapa budaya yang berbeda, memperkaya perspektif individu, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa penggunaan sosmed juga memiliki kekurangan yaitu dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya pendatang yang dominan lebih mudah tersebar dan menggeser budaya lokal.

2. Zona Waktu

Zona waktu adalah aspek yang berpengaruh dalam berkomunikasi bahasa Inggris meliputi ketersediaan interaksi, waktu belajar optimal dan pembelajaran asinkron.

1) Ketersediaan Interaksi

Zona waktu mempengaruhi ketersediaan *native speaker* dan *peers* dari wilayah yang berbeda. Seseorang yang berada di zona waktu yang berbeda bisa saja tertinggal interaksi secara real-time, workshop, atau diskusi secara live. Akibatnya adalah kesempatan untuk praktek berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Inggris menjadi terbatas. (Chakowa, 2019; Décieux et al, 2018; Ehrenreich, 2022, Moran 2016)

2) Waktu Belajar Optimal

Pengguna dapat memilih untuk terlibat dengan konten pada waktu tertentu yang spesifik, atau berdasarkan gaya hidup, atau jadwal kerja mereka. Dengan memahami kapan *peers* mereka aktif, akan dapat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Peningkatan kemampuan berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan kesempatan untuk berinteraksi. (Chakowa, 2019; Décieux et al, 2018; Ehrenreich, 2022, Moran 2016)

3) Pembelajaran Asinkron

Keberadaan media sosial secara global memungkinkan terjadinya interaksi secara asinkron. Pelajar dapat membuat pos-pos pertanyaan, atau komentar, dan menerima umpan balik yang dapat diakses kapan saja. Hal ini penting untuk



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

mereka yang berada di zona waktu yang berbeda. (Viriya, 2022; Perveen, 2016; Hizriani, 2022)

Dari aspek zona waktu, penggunaan sosial media secara global, mengakibatkan interaksi yang terjadi adalah tanpa batasan geografis. Akibatnya tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan zona waktu mempengaruhi cara dan waktu untuk berinteraksi. Pengguna di zona waktu yang berbeda seringkali tidak dapat berkomunikasi secara langsung. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan yang terjadi. Di satu sisi, informasi yang ada bisa menyebar lebih cepat di beberapa wilayah, di sisi lain informasi yang ada sulit diakses atau direspons oleh pengguna di belahan dunia lain. Fakta inilah yang menciptakan tantangan dan peluang dalam berkomunikasi dan berkolaborasi secara internasional.

3. Frekuensi Interaksi

Frekuensi interaksi juga merupakan aspek yang berpengaruh dalam berkomunikasi bahasa Inggris seperti membangun kecakapan bahasa melalui partisipasi aktif, mekanisme umpan balik, dukungan komunitas dan motivasi juga beragamnya bentuk interaksi.

1). Membangun Kecakapan Bahasa melalui Partisipasi Aktif

Interaksi regular melalui komentar, diskusi, atau membuat konten dapat meningkatkan retensi bahasa. Sosial media menyuguhkan sebuah platform sehingga pengguna dapat sering berlatih. Fasilitas inilah yang menjadikan pengguna dapat mengembangkan kosa kata dan kemampuan tata bahasa mereka. (Al-Jarrah, 2019)

2). Mekanisme Umpan Balik

Sering terlibat dalam komunikasi memungkinkan kita mendapatkan umpan balik dengan segera dari *peers* (teman sebaya) dan *native speaker*. Mekanisme ini merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Kritik yang membangun and tips-tips yang diberikan dapat membantu pelajar untuk mengatur penggunaan bahasa mereka secara dinamis. (Chakowa, 2019; Décieux et al, 2018; Ehrenreich, 2022; Moran, 2016)

3). Dukungan Komunitas dan Motivasi

Terlibat dalam komunikasi aktif di sosial media dapat menumbuhkan rasa memiliki dan memotivasi pengguna. Dengan mengadakan percakapan secara teratur atau dengan kata lain membiasakan untuk berinteraksi yang rutin akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Interaksi tersebut juga menyediakan sumber daya yang beragam dan inspirasi yang dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar. (Amelia dkk, 2023) (Azzaakiyyah, 2023)

4). Beragam Bentuk Interaksi



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

Platform seperti Instagram, Twitter, dan Tiktok menawarkan beragam interaksi (teks, video, gambar) yang memungkinkan berbagai macam gaya belajar. Variasi tersebut dapat memotivasi pelajar untuk terlibat secara aktif di sosial media dan memberikan mereka kesempatan praktik Bahasa Inggris dalam beragam konteks. (Chukwuere, 2021; Yohana, 2020; Ismail dkk, 2019)

Dari aspek frekuensi interaksi, didapatkan bahwa sosmed telah mengubah cara seseorang berinteraksi. Frekuensi interaksi yang lebih tinggi melalui platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram mempunyai efek positif yaitu menciptakan hubungan yang lebih dekat. Efek negatifnya adalah dapat menyebabkan kelelahan digital. Ketika sering berinteraksi, pengguna mungkin merasa tertekan untuk selalu terhubung dan memberikan respons cepat. Frekuensi interaksi yang tinggi akan mempengaruhi cara berkomunikasi mereka. Hal ini mengakibatkan sering kali pesan-pesan yang dihasilkan menjadi lebih singkat dan kurang bermakna. Pada akhirnya dalam konteks sosial yang lebih luas, cara berkomunikasi seperti tersebut diatas merubah tata cara bahasa yang digunakan dan dipahami oleh mereka.

4. Aspek Budaya dan Pembelajaran Bahasa

Konteks budaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar bahasa. Menurut Byram (1997), Komunikasi antar budaya memiliki peran yang krusial dalam menciptakan komunikasi yang efektif saat menggunakan bahasa kedua. Memahami nuansa budaya mempengaruhi kemampuan pelajar untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam berbagai konteks. Penelitian telah menunjukkan bahwa imersi budaya melalui sosial media dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa. Sebagai contoh, interaksi dengan *native speaker* melalui platform seperti Twitter dan Facebook yang menyediakan fasilitas bagi pelajar yaitu input linguistik otentik dan wawasan budaya, memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda (Mahidol, 2022)

Sebagai tambahan, identitas budaya pelajar mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam menggunakan bahasa (Norton, 2000). Pelajar dari budaya kolektivisme menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan mereka yang berasal dari budaya individualistik. Hal ini berpengaruh pada cara mereka berinteraksi secara online. Dalam konteks ini, kerangka jejaring sosial menonjolkan bahwa dimensi budaya memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi kebiasaan online seseorang, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa (Kim et al, 2002).



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan*”

5. Zona Waktu dan Praktik Bahasa

Zona waktu yang berbeda menawarkan peluang dan tantangan unik bagi pelajar untuk mempelajari bahasa menggunakan sosial media. Komunikasi secara sinkron (komunikasi secara langsung atau real time) seringkali menghadapi tantangan yang cukup besar akibat dari perbedaan waktu yang signifikan. Hal ini mengakibatkan pelajar menjadi lebih banyak menggunakan interaksi asinkron (contoh komunikasi menggunakan teks). Interaksi asinkron memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memiliki waktu lebih dalam merefleksikan penggunaan bahasa mereka. Dengan cara ini, secara potensial mereka dapat berpikir lebih matang dalam memberikan respon dan meningkatkan ketrampilan berbahasa. (Viriya, 2022; Perveen, 2016; Hizriani, 2022)

Kurangnya interaksi secara langsung dapat menghambat pengembangan ketrampilan percakapan yang alami dan spontan. Beberapa studi menyarankan bahwa menyeimbangkan antara kedua komunikasi yaitu sinkron dan asinkron adalah ideal untuk pengembangan bahasa (Lee & VanPatten, 2003). Untuk pelajar di zona waktu yang berbeda-beda, memanfaatkan platform semacam kelompok-kelompok atau forum-forum di Facebook dapat memelihara *sense of community* dan keterlibatan yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan praktik bahasa mereka meskipun interaksi yang terjadi secara langsung tidak dimungkinkan.

6. Frekuensi Interaksi dan Penggunaan Sosial Media

Frekuensi keterlibatan pelajar di sosial media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa mereka. Interaksi secara rutin memberikan kesempatan untuk berlatih, mendapatkan pengalaman, dan menerima umpan balik. Pelajar yang sering menggunakan sosial media untuk berlatih Bahasa Inggris menunjukkan peningkatan kosakata, tata bahasa, dan kelancaran berbicara secara keseluruhan. (Chakowa, 2019; Décieux et al, 2018; Ehrenreich, 2022; Moran, 2016)

Sifat interaktif dari sosial media mendorong para pelajar untuk berperan aktif dalam menciptakan dan terlibat dengan berbagai konten, yang sejalan dengan Vygotsky's (1978) teori konstruktivisme sosial mengenai belajar melalui interaksi sosial. Dengan murid-murid berbagi pengalaman, menanyakan pertanyaan, atau berpartisipasi dalam diskusi, akan meningkatkan proses belajar mereka. Sebagai tambahan, elemen gamifikasi yang terdapat di platform sosial media kerap kali mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan penggunanya. Hal ini mendorong penggunanya untuk lebih aktif dalam berlatih bahasa (Hamari et al., 2014).

7. Tantangan dan Pertimbangan

Disamping kelebihan-kelebihannya, terdapat tantangan yang diasosiasikan dengan penggunaan media sosial untuk belajar bahasa. Literasi digital yang bervariasi luas diantara pelajar dan adanya disparitas dapat membatasi peluang keterlibatan mereka



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III

Kualitas Sumberdaya Manusia

“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

dalam penggunaan teknologi (Warschauer, 2004). Lebih lanjut, terdapat karakter informal dalam berinteraksi dengan sosial media yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan bertentangan dengan bahasa yang formal yang dipelajari. Ini menunjukkan betapa penting peran pendidik dalam membimbing siswa untuk memanfaatkan sosial media sebagai sarana pendidikan efektif, yang menekankan pada keterlibatan kritis dibandingkan dengan konsumsi pasif. (Byram, 1997)

KESIMPULAN

Penggunaan sosial media kedalam pembelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi. Hubungan antara aspek-aspek budaya, zona waktu, dan frekuensi interaksi dengan sosial media mempresentasikan peluang dan tantangan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Sosial media dapat meningkatkan kemampuan berbahasa melalui interaksi yang kaya budaya dan seringnya praktik; namun, pendidik perlu menghadapi potensi jebakan yang muncul dari komunikasi informal serta variasi dalam kompetensi digital.

Dengan memahami elemen-elemen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektifitas strategi pembelajaran bahasa, merangsang pertukaran gagasan yang lebih beragam dan praktek komunikasi. Para pendidik dan pelajar dapat mengembangkan pengetahuan ini untuk mendesain pengalaman belajar bahasa yang lebih efektif, sensitif terhadap budaya, serta efisien terhadap waktu. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya, fleksibilitas waktu, dan sifat interaktif sosial media, pelajar Bahasa Inggris dapat menciptakan kesempatan untuk terlibat dan berpraktik dalam kegiatan yang bermakna.

Pendekatan yang multifaset ini tidak hanya meningkatkan kecakapan bahasa tetapi juga mendorong apresiasi yang mendalam dan pemahaman tentang beragam budaya yang mengelilingi dunia berbahasa Inggris. Ketika para pelajar menjelajahi landscape dinamis ini, mereka dapat menyesuaikan pengalaman mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran individual dan preferensi mereka, menjadikan sosial media sebuah sumber yang tidak ternilai bagi peningkatan kemampuan berbahasa. Studi dimasa yang akan datang sebaiknya difokuskan pada studi longitudinal untuk menilai akibat jangka panjang dari faktor-faktor tersebut diatas pada peningkatan kemampuan berbahasa dan pengembangan praktik terbaik untuk mengintegrasikan sosial media kedalam kurikulum pembelajaran bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan paper untuk Prosiding ini. Artikel ini ditulis oleh Siti Azizah dari Fakultas Ilmu Pendidikan & keguruan (FKIP)



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: *SDM Unggul Menuju Indonesia Emas*
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) dalam rangka Prosiding Seminar Nasional Kusuma III. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarrah, J.M. (2019). *Social Networking Sites and English Language Learning: Jordanian EFL Learners' Practices and Experiences*. *European Journal of English Language Teaching* 4(3).
- Amelia, L.T.D. & Balqis, N.R. (2023). *Changes in Communication Patterns in the Digital Age*. *ARRUS Journal of Sciences and Humanities*, 3(4), 554-556.
- Azzaakiyyah, H. K. (2023). *The Impact of Social Media Use on Social Interaction in Contemporary Society*. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 1–9.
- Baumeister, R. F. & Leary, M. R. (1997). *Writing Narrative Literature Reviews*. *Review of General Psychology* 1(3), 311-320.
- Booth, A. (2016). *Searching for Qualitative Research for Inclusion in Systematic Reviews: A Structured Methodological Review*. *BioMed Central* 5, 74.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. *Multilingual Matters*.
- Chakowa, J. (2019). *Engaging with Peers, Mentors and Native Speakers as Language Learning Partners in an Online Environment*. *Alsic (Apprentissage des Langues et Systèmes d'Information et de Communication)* 22(2).
- Chukwuere, J. E. (2021). *The impact of social media on students' social interaction*. *Journal of management Information and Decision Sciences*, 24(S2), 1-15.
- Davis, J. et. al. (2014). *Viewing Systematic Reviews and Meta-Analysis in Social Research through Different Lenses*. *SpringerPlus* 3, 511.
- Décieux, J.P. et al (2019). *Social Media and Its Role in Friendship-Driven Interactions among Young People: A Mixed Methods Study*. *SAGE Publications and Young Editorial Group, Young* 27(1) 18–31.
- Eun Cho, S. (2010). *Cross-Cultural Comparison of Korean and American Social Network Sites: Exploring Cultural Differences in Social Relationships and Self-Presentation*. A dissertation submitted to the Graduate School-New Brunswick Rutgers, The State University of New Jersey In partial fulfillment of the requirements For the degree of Doctor of Philosophy. Graduate Program in Communication, Information and Library Studies, Graduate School-New Brunswick Rutgers, The State University of New Jersey.
- Ehrenreich, S.E. dalam Nesi, J. et al. (2022). *Handbook of Adolescent Digital Media Use and Mental Health* (pp. 85-103). Cambridge University Press.
- Fitriani, A. & Ramadhani, D. N. (2022). *Code Mixing as a Communication Style Among South Jakarta Teenagers in Social Media*. *Palakka: Media and Islamic Communication* 3(1), 13-22.
- Hizriani, N. dkk. (2022). *The Synchronous and Asynchronous Learning at English Department of Universities in South Kalimantan: Practices and Challenges*. *English Review: Journal of English Education* 10(3), 1045-1056.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III
Kualitas Sumberdaya Manusia
“Refleksi Budaya Kemajapahitan: SDM Unggul Menuju Indonesia Emas
2045 berbasis Sainstek Berwawasan Lingkungan dan Kewirausahaan”

- Hamari, J. et al. (2014). *Does Gamification Work? - A Literature Review of Empirical Studies on Gamification*. In proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences, Hawaii, USA, January 6-9, 2014.
- Ismail, S. dkk (2019). *The Use Social Media as a Tool in Language Learning: Students Perspective*. Journal of English for Academic J-SHMIC 6(1), 58-68.
- Kim, K.J. & Bank, J.C. (2002). *Cross-cultural Comparisons of Online Collaboration*. Journal of Computer-Mediated Communication 8(1).
- Lee, J. F., & VanPatten, B. (2003). *Making Communicative Language Teaching Happen*. McGraw-Hill.
- Mahidol, C.G. (2022). *Collaborative Online Learning across Cultures: the Role of Teaching and Social Presence*. University Carl von Ossietzky, University Oldenburg, Qualitative Research in Education 11(3), 298-326.
- Moran, K. (2016). *Social Media Natives: Growing Up with Social Networking*. Nielsen Norman Group
- Moran, R. T. et al. (2007). *Managing Cultural Differences: Global Leadership Strategies for the 21st Century (7th Edition)*. Elsevier Inc.
- Norton, B. (2000). *Identity and Language Learning: Gender, Ethnicity and Educational Change*. Longman.
- Perveen, A. (2016). *Synchronous and Asynchronous E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan*. Open Praxis (International Council for Open and Distance Education 8(1), 21–39.
- Sadtono, E. (2009). *Cross-Cultural Understanding: A Dilemma for TEFL*. TEFLIN Journal - A publication on the teaching and learning of English.
- Smith, P. B. (2011). *Communication Styles as Dimensions of National Culture*. Journal of Cross-Cultural Psychology 42, 216-233.
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines*. Journal of Business Research 104, 333-339.
- Stapleton, P. (2000). *Culture's Role in TEFL: An Attitude Survey in Japan*. Language, Culture and Curriculum 13(3), 291-305.
- Vasalou, A. et al. (2010). *Cultural Differences, Experience with Social Networks and the Nature of “True Commitment” in Facebook*. International Journal of Human-Computer Studies 68, 719-728.
- Viriya, C. (2022). *Exploring the Impact of Synchronous, Asynchronous, and Bichronous Online Learning Modes on EFL Students' Self-Regulated and Perceived English Language Learning*. Reflections 29(1), 88-111.
- Vygotsky's (1978) dalam McLeod, S. (2024). *Vygotsky's Theory of Cognitive Development*. Simply Psychology.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Yohanna, A. (2020). *The Influence of Social Media on Social Interactions among Students*. Indonesian Journal of Social Sciences 12(2), 34-48.